



## TANTANGAN INDONESIA DALAM MEWUJUDKAN PERTAHANAN DAN KEDAULATAN PANGAN

Muhammad Faris Naufal

Universitas Sumatera Utara

Email Korespondensi: fm7135342@gmail.com

### Abstract

The Second Principle of Pancasila mandates that Indonesia is a nation state that is independent, united, and sovereign, yet not chauvinistic. In this context, Indonesia remains part of the international community of nations and actively engages in equal and respectful global cooperation. This interpretation aligns with the classical conception of international relations, which asserts that all nations stand equal before international law and that no supranational authority holds power over sovereign states. Therefore, international relations should be based on equality, mutual respect, and non-intervention. As a member of the international society, Indonesia holds the responsibility to uphold human rights and foster a civilization grounded in decency and global brotherhood.

**Keywords:** Pancasila, Second Principle, international relations, equality, human rights.

### Abstrak

Sila Kedua Pancasila mengandung amanat bahwa Indonesia adalah negara bangsa (nation state) yang merdeka, bersatu, dan berdaulat tanpa bersifat chauvinistik. Dalam kerangka ini, Indonesia tetap menjadi bagian dari masyarakat bangsa-bangsa di dunia dan menjalin kerja sama internasional yang setara. Pemaknaan ini selaras dengan prinsip hubungan internasional klasik yang menegaskan bahwa negara-negara di dunia berdiri sejajar secara hukum, tanpa adanya kekuasaan supra-nasional. Oleh karena itu, hubungan antarnegara harus dilandasi oleh prinsip kesetaraan, saling menghormati, dan non-intervensi. Sebagai bagian dari masyarakat internasional, Indonesia memiliki tanggung jawab untuk menjunjung tinggi hak asasi manusia dan mengembangkan nilai-nilai peradaban yang berlandaskan keadaban dan persaudaraan antarbangsa.

**Kata kunci:** Pancasila, Sila Kedua, hubungan internasional, kesetaraan, hak asasi manusia.

### Pendahuluan

Sila Kedua Pancasila mengamankan, Indonesia adalah negara bangsa (*nation state*) yang merdeka,bersatu dan berdaulat tetapi bukan *chauvinistik*. Indonesia tetap bagian dari dan bekerjasama dengan masyarakat bangsa-bangsa di dunia. Pernyataan yang bersumber dari pemaknaan sila kedua Pancasila ini berangkat dari konsepsi yang telah terbangun dalam praktik hubungan internasional klasik. Bahwa dalam masyarakat internasiona yang anggotanya adalah negara-negara di dunia dan saling mengadakan hubungan berbasis kesederajatan.

Tidak ada yang disebut kekuatan supra-nasional yang bisa memerintah di atas negara-negara. Semua negara secara yuridis berdiri sederajat dan berkedudukan sama di.depan hukum internasional sesuai prinsip dasarnya: semua sama di depan hukum (equality before the law) dalam kedudukan yang sederajat, maka yang dikehendaki adalah pergaulan yang saling memberi manfaat berdasarkan prinsip saling menghormati eksistensi masing- masing negara, tidak.saling mengintervensi. Dalam kedudukannya sebagai bagian dari masyarakat internasional (international society), maka logika yang mengikuti adalah, Indonesia merupakan bagian peradaban masyarakat bangsa-bangsa. Dalam



perspektif global tulisan ini akan menjawab tantangan Indonesia dalam pertahanan dan ketahanan pangan.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam permasalahan, tantangan, dan potensi ketahanan pangan di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena dapat menggambarkan fenomena secara utuh dalam konteks sosial, ekonomi, kebijakan, serta dinamika sektor pertanian dan pangan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder dan diperoleh melalui studi literatur terhadap berbagai sumber terpercaya. Sumber data meliputi dokumen kebijakan nasional seperti Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), Undang-Undang Pangan, dan peraturan pemerintah terkait ketahanan pangan. Selain itu, penelitian juga mengacu pada laporan dan publikasi dari lembaga resmi seperti Badan Pangan Nasional, Badan Pusat Statistik, Kementerian Pertanian, serta organisasi internasional seperti FAO dan World Bank. Kajian ilmiah dan artikel jurnal yang relevan juga dijadikan sebagai bahan pendukung dalam memahami dinamika ketahanan pangan.

### **Pembahasan**

#### **Permasalahan, Tantangan, dan Potensi Ketahanan Pangan**

Peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi yang memadai. Ketahanan pangan tercermin dari ketersediaan dan konsumsi pangan, baik dalam hal jumlah, mutu, maupun keragaman gizinya. Hal ini sejalan dengan kebijakan nasional yang menekankan pada pengembangan sistem pangan berbasis keragaman sumber daya lokal, penguatan kelembagaan, dan pelestarian budaya lokal. Tujuan utama dari kebijakan tersebut adalah untuk menjamin tersedianya pangan dan nutrisi dalam jumlah yang cukup serta dengan harga yang terjangkau, sembari tetap mendorong peningkatan pendapatan masyarakat dan produktivitas sektor pertanian yang diatur melalui peraturan perundang-undangan.

Indonesia sejatinya memiliki potensi yang besar dalam hal keragaman sumber pangan lokal. Sumber karbohidrat seperti padi, jagung, ubi kayu, dan ubi jalar bukan hanya memiliki kandungan gizi yang beragam, tetapi juga menawarkan kemungkinan diversifikasi produk olahan yang tinggi. Namun, potensi ini dihadapkan pada berbagai permasalahan, salah satunya adalah jumlah penduduk yang besar dan terus bertambah setiap tahunnya. Krisis pangan global yang terjadi pada tahun 2007–2008 menjadi bukti nyata bagaimana fluktuasi harga energi fosil berdampak besar terhadap harga pangan, mengakibatkan masyarakat miskin semakin sulit mengakses kebutuhan dasar mereka. Kenaikan harga energi turut meningkatkan biaya produksi pertanian, terutama dalam hal pupuk dan transportasi, serta memicu alih fungsi lahan pertanian untuk kebutuhan energi alternatif seperti bioenergi.

Di dalam negeri, tekanan terhadap lahan pertanian semakin kuat. Alih fungsi lahan pertanian ke non-pertanian terus meningkat setiap tahun, sementara jumlah petani Indonesia tetap tinggi. Situasi ini diperburuk oleh masih terbatasnya budidaya komoditas baru, rendahnya penerapan teknologi pascapanen, serta lemahnya sistem pemasaran hasil pertanian. Perencanaan dan pelaksanaan pembangunan pertanian yang tidak dilakukan secara holistik dari hulu hingga hilir menyebabkan sektor ini belum mampu memberikan kesejahteraan yang layak bagi petani dan nelayan. Kelemahan lain terletak pada kualitas sumber daya manusia pertanian, lemahnya kelembagaan pertanian, serta terbatasnya alokasi anggaran yang diperuntukkan bagi sektor ini.

Dalam praktiknya, kelembagaan pertanian di Indonesia belum menunjukkan kinerja optimal. Banyak kelompok tani masih berfungsi dalam konteks sosial dan kekeluargaan, bukan sebagai lembaga ekonomi yang mandiri dan produktif. Akses petani terhadap pembiayaan, teknologi, serta informasi pasar masih sangat terbatas. Selain itu, tantangan dari lingkungan global juga tidak bisa diabaikan. Fluktuasi harga minyak dunia, meningkatnya permintaan pangan secara global, serta perubahan iklim



menimbulkan berbagai dampak serius terhadap ketahanan pangan. Perubahan iklim menyebabkan krisis air dan gagal panen, yang berdampak langsung pada ketersediaan pangan. Di sisi lain, laju pertumbuhan penduduk nasional yang tinggi meningkatkan kebutuhan pangan, sementara ketergantungan terhadap beras sebagai bahan pangan pokok belum berkurang secara signifikan. Budaya konsumsi masyarakat yang kurang bervariasi, masih tingginya kasus keracunan makanan, serta terbatasnya infrastruktur transportasi turut memengaruhi efisiensi distribusi pangan.

### **Tantangan Ketahanan Pangan**

Tantangan utama ketahanan pangan di Indonesia terletak pada ketidakseimbangan antara laju pertumbuhan penduduk dan penurunan luas lahan pertanian akibat alih fungsi lahan. Di samping itu, Indonesia masih bergantung pada impor untuk memenuhi kebutuhan komoditas pangan strategis. Adopsi teknologi untuk meningkatkan produktivitas juga menghadapi hambatan serius karena kurang optimalnya transfer teknologi dari lembaga penelitian kepada petani.

Secara global, krisis pangan tidak hanya merupakan persoalan ketersediaan, tetapi juga akses, terutama bagi kelompok masyarakat miskin di negara-negara berkembang. Ketahanan pangan semakin kompleks dengan adanya krisis energi, di mana keterbatasan energi fosil mendorong negara-negara untuk mencari alternatif baru yang memanfaatkan hasil pertanian. Hal ini menyebabkan persaingan pemanfaatan hasil pertanian tidak hanya untuk pangan, tetapi juga untuk pakan dan energi. Krisis ekonomi global turut memperburuk kondisi dengan menaikkan harga bahan pangan dan energi, yang pada akhirnya meningkatkan angka kemiskinan. Dalam konteks perubahan iklim, Indonesia juga menghadapi tantangan berupa krisis air, meningkatnya potensi gagal panen, dan ketidakpastian cuaca yang mengganggu siklus produksi pertanian. Ketahanan pangan di Indonesia juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan sektor pertanian dan subsektor terkait seperti peternakan, perikanan, dan kehutanan dalam menyediakan pangan yang cukup, aman, dan bergizi bagi seluruh penduduk.

### **Potensi Ketahanan Pangan**

Di tengah berbagai tantangan tersebut, Indonesia tetap memiliki potensi ketahanan pangan yang sangat besar. Ketersediaan sumber daya alam yang melimpah, seperti lahan pertanian yang luas, sumber daya air, dan keanekaragaman hayati, menjadi modal utama dalam membangun ketahanan pangan yang tangguh. Data menunjukkan bahwa produksi pangan pokok seperti beras, jagung, dan kedelai terus meningkat dari tahun ke tahun. Pemerintah juga telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan produktivitas pertanian melalui pengembangan teknologi, perbaikan infrastruktur, dan pemberian subsidi.

Namun, potensi ini hanya dapat dimanfaatkan secara optimal jika terdapat kolaborasi yang kuat antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat. Pemerintah perlu memperkuat perlindungan terhadap lahan pertanian dari alih fungsi yang tidak terkendali. Kesejahteraan petani harus ditingkatkan melalui program yang memberikan akses pada pelatihan, pembiayaan, dan pasar. Selain itu, langkah mitigasi terhadap perubahan iklim harus menjadi bagian integral dari kebijakan pertanian nasional, seperti penerapan sistem pertanian berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan iklim. Dengan strategi yang terintegrasi, Indonesia dapat mewujudkan ketahanan pangan yang tidak hanya cukup secara kuantitas, tetapi juga berkualitas dan berkelanjutan untuk generasi masa depan.

### **Kesimpulan**

Untuk mewujudkan kedaulatan pangan yang berkelanjutan di Indonesia, terdapat berbagai tantangan dan hambatan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah tingginya laju pertumbuhan penduduk. Jika dianalisis, pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Kondisi ini berdampak langsung pada meningkatnya



kebutuhan konsumsi pangan, yang pada akhirnya menuntut ketersediaan pangan dalam jumlah yang jauh lebih besar.

Selain itu, luas lahan pertanian yang tersedia semakin berkurang dari waktu ke waktu. Hal ini disebabkan oleh terjadinya konversi atau alih fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian, seperti kawasan industri, permukiman, atau infrastruktur lainnya. Penurunan ketersediaan lahan ini berdampak pada menurunnya kapasitas produksi pangan nasional.

Tantangan lainnya adalah masih adanya ketergantungan terhadap impor dalam memenuhi kebutuhan beberapa komoditas pangan strategis. Ketergantungan ini menunjukkan bahwa produksi dalam negeri belum mampu memenuhi permintaan secara mandiri. Di sisi lain, upaya untuk meningkatkan produktivitas pertanian juga masih menghadapi hambatan, terutama karena rendahnya proses alih teknologi dari lembaga penelitian kepada petani. Kurangnya transfer teknologi ini menyebabkan adopsi inovasi pertanian berjalan lambat, sehingga produktivitas sektor pertanian belum optimal. Seluruh tantangan tersebut memerlukan perhatian dan penanganan serius agar kedaulatan pangan di Indonesia dapat tercapai secara berkelanjutan.

## Referensi

- Brown, A.H.D., 1989. *Core collections: a practical approach to genetic resources management*. *Genome*, 31(2), pp.818- 824.
- Cohen-Shacham, E., Walters, G., Janzen, C. And Maginnis, S., 2016. *Nature-based solutions to address global societal challenges*. IUCN: Gland, Switzerland, 97.
- Fukuyama, Francis, 1992 *The End History And The Last Man*, New York, Free Press Publication.
- Gumbira-Sa'id, E. Dan G.C.Dewi. (2004). "Kinerja Agribisnis Indonesia Pasca Krisis". Dalam, *Agrimedia* Vol. 8 No. 2. MMA-IPB, Bogor.
- Hafsah, Mohammad Jafar. (2009). *Membangun Pertanian (Sejahtera, Demokratis, dan Berkeadilan*. Jakarta: PT. Pustaka Sinar Harapan
- Jurnal Keindonesiaan*, Vol. 01, No. 01, April 2021, halaman 1-16.
- Jurnal 'Ulūm al-Qur'ān: Ilmu Pengetahuan dan Masyarakat Madani*, Volume 1, Nomor 1, Januari - Juni 2024; Halaman 1 – 94.